



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 16, Issue 2, 2020

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberlanjutan Pengembangan Agropolitan di Desa Catur Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

Komang Suarsana¹, Gede Santanu²

¹Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra, Indonesia

²Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹komsuar@gmail.com

Abstract. Agribusiness is a program to address the urban-rural growth gap which is not getting wider, so a program is intended for rural communities with the aim of raising the people's economy, namely agribusiness. In order for agribusiness development to be able to provide maximum benefits and impacts for economic development and increase the income of local communities, it is necessary to take a new approach in the field by strengthening agribusiness through the rural-urban area approach. The approach that is considered effective is the agropolitan model which has 9 (nine) pillars which are an embodiment of entrepreneurial management capacity and essentially synergize the development of agribusiness in the context of regional economic development. Bangli Regency emphasizes its regional development policies in the agriculture, plantation and animal husbandry sectors, by determining the development of agropolitan areas in the Catur Village area. In its implementation, the development of the agropolitan area faces various internal and external challenges. This research was conducted to identify these challenges and evaluate the sustainability status of the program. Research methods are literature study, field surveys, interviews and questionnaires. The analysis used is the Location Quotient (LQ) Analysis with the Rap-Agrop Multi Dimensional Scaling (MDS) approach and Leverage analysis. Agribusiness entrepreneurial characteristics are relatively the same, only the level of characteristics are vary. The sustainability status of the development of the Catur Village Agropolitan Area is included in the less sustainable strata. Due to the lack of sustainability of the agropolitan area, improvements are needed to the dimensions that have a low index value and affect development, namely the agro-industry and marketing dimensions, improvements to elements and factors that are sensitive to the sustainability of regional development.

Keywords: *Characteristic, Entrepreneurship, Sustainability, Agropolitan Area*

Abstrak. Agribisnis adalah program untuk mengatasi kesenjangan pertumbuhan kota-desa tidak semakin lebar, maka dibuatlah suatu program yang diperuntukan bagi masyarakat di pedesaan dengan tujuan untuk membangkitkan perekonomian rakyat yakni agribisnis. Agar pengembangan agribisnis mampu memberikan manfaat dan dampak maksimal bagi pengembangan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, perlu dilakukan pendekatan baru di lapangan dengan memperkuat agribisnis melalui pendekatan wilayah desa-kota. Pendekatan yang dinilai efektif adalah model agropolitan yang memiliki 9 (sembilan) pilar yang merupakan perwujudan dari kapasitas manajemen kewirausahaan dan pada hakekatnya menyinergikan pengembangan agribisnis dalam konteks pembangunan ekonomi wilayah. Kabupaten Bangli menitikberatkan kebijakan pembangunan daerahnya pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan, dengan penetapan pengembangan kawasan agropolitan di kawasan

Desa Catur. Dalam pelaksanaannya, pengembangan kawasan agropolitan menghadapi berbagai tantangan internal dan eksternal. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut dan mengevaluasi status keberlanjutan program. Metode penelitian adalah studi literatur, survei lapangan, wawancara dan kuesioner. Analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dengan metode pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) *Rap-Agrop* dan analisis *Leverage*. Karakteristik kewirausahaan pelaku agribisnis relatif sama, hanya tingkat karakteristiknya yang berbeda. Status keberlanjutan pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Catur termasuk dalam strata kurang berkelanjutan. Atas kondisi kurang keberlanjutannya kawasan agropolitan tersebut diperlukan perbaikan pada dimensi yang memiliki nilai indeks rendah dan mempengaruhi pengembangan yaitu dimensi agroindustri dan pemasaran, perbaikan pada elemen dan faktor yang sensitif mempengaruhi keberlanjutan pengembangan kawasan.

Kata Kunci: *Karakteristik, Kewirausahaan, Keberlanjutan, Kawasan Agropolitan*

PENDAHULUAN

Konsep dasar pembangunan pertanian di daerah pedesaan yang bergerak pada usahatani (*on farm*) menjadi salah satu penyebab dari belum meningkatnya atau masih rendahnya taraf hidup para petani. Mereka masih tetap miskin karena posisi mereka yang lemah dan hanya sebagian kecil keuntungan yang diperoleh. Salah satu kelemahan yang mendasar yang sampai saat ini belum teratasi adalah sulitnya memperoleh pasar atau dengan kata lain sulitnya memasarkan hasil usaha taninya, karena sebagian besar pasar ada di perkotaan.

Kebijakan ekonomi makro yang dikembangkan sangat mempengaruhi tata ruang. Kota-kota besar tumbuh dengan sangat cepat dan menjadi sumber pertumbuhan serta pembangunan di bidang perekonomian. Kondisi seperti ini justru membawa dampak negatif terhadap sektor pertanian. Fungsi kota sebagai lokasi pengelolaan produk-produk pedesaan yang menghasilkan nilai tambah tidak berjalan. Kota-kota berkembang di sektor industri dan jasa.

Mengatasi kondisi supaya kesenjangan pertumbuhan kota-desa tidak semakin lebar, maka dibuatlah suatu program yang diperuntukan bagi masyarakat di pedesaan dengan tujuan untuk membangkitkan perekonomian rakyat yakni agribisnis. Agar pengembangan agribisnis mampu memberikan manfaat dan dampak maksimal bagi pengembangan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, maka perlu dilakukan pendekatan baru di lapangan dengan memperkuat agribisnis melalui pendekatan wilayah desa- kota.

Pendekatan yang dinilai efektif adalah model agropolitan yang pada hakekatnya adalah mensinergikan pengembangan agribisnis dalam konteks pembangunan ekonomi wilayah. Menurut Wahyuningsih (2016), pengembangan usaha agribisnis dengan konsep agropolitan untuk mengembangkan skala ekonomi yang selanjutnya akan meningkatkan efisiensi serta nilai tambah. Pengembangan agropolitan merupakan alternatif yang baik dalam pengembangan pertanian pedesaan di Asia, khususnya Indonesia (Dewar, 2017).

Muhammad (2009) menyatakan, konsep agropolitan memiliki 9 (sembilan) pilar yaitu: 1) penyediaan alat dan mesin pertanian, 2) penyediaan dana pinjaman petani, 3) penyediaan benih dan pupuk serta pengendalian hama dan penyakit tanaman, 4) penciptaan pasar dan penetapan harga dasar, 5) pembangunan irigasi berupa irigasi sederhana, 6) pembangunan percontohan, 7) peningkatan sumber daya manusia pertanian, 8) peran pusat komoditi sebagai pusat pengembangan teknologi dan sumber informasi, dan 9) perencanaan dan koordinasi. Sembilan pilar agropolitan tidak lain adalah perwujudan dari kapasitas manajemen kewirausahaan.

Karakteristik wirausaha yang dimiliki oleh pribadi pelaku agribisnis merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan usaha yang dilakukan. Ciri khas seorang pelaku agribisnis yang membedakan dengan usaha lainnya akan ditentukan oleh karakteristik pribadi seorang wirausaha. Berdasarkan pengertian wirausaha, yang didefinisikan sebagai suatu kemampuan (*ability*) dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar,

sumber daya, penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Widodo, 2011).

Beberapa penelitian terdahulu terkait menyebutkan bahwa karakteristik kewirausahaan memiliki peran dalam keberhasilan usaha. Indiarti & Langenberg (2004), melakukan penelitian mengenai perkembangan usaha menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha tradisional adalah modal psikologis wirausaha, manajemen sumber daya manusia, inovasi, karakteristik wirausaha, dan karakteristik usaha itu sendiri. Chamduang, Daowieng & Jorajit (2011) dalam penelitian yang mereka lakukan pada usaha kecil di Songkhla, menyatakan bahwa karakteristik kewirausahaan ditentukan oleh kreativitas, percaya diri, percaya dengan keberuntungan, membangun jaringan hubungan, memiliki pengetahuan usaha dan usaha yang efektif untuk mencapai keberhasilan usaha. Islam, Khan & Obaidullah (2011), melakukan penelitian di Bangladesh, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor karakteristik kewirausahaan dan karakteristik perusahaan mempengaruhi keberhasilan UMKM di Bangladesh.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu dari kabupaten di Indonesia yang menitikberatkan kebijakan pembangunan daerahnya pada sektor pertanian, perkebunan dan peternakan, yaitu dengan penetapan pengembangan kawasan agropolitan. Kawasan tersebut adalah kawasan agropolitan yang ditetapkan pada tahun 2002 di Kecamatan Kintamani dengan Desa Pusat Pertumbuhan (DPP) berada pada wilayah Desa Catur.

Dalam Dokumen Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Bangli 2015-2019 disebutkan, kawasan agropolitan merupakan salah satu arahan pengelolaan sistem perdesaan. Pusat Kawasan Agropolitan melayani kawasan agropolitan pada kawasan perdesaan di sekitarnya yang mendorong tumbuhnya kota pertanian melalui berjalannya sistem dan usaha agribisnis untuk melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya. Pusat Kawasan Agropolitan juga dapat berupa PPK atau PPL yang terintegrasi dengan kawasan.

Keterbatasan sumber daya manusia, penguasaan teknologi yang rendah, lemahnya kewirausahaan dalam pengelolaan usaha tani, penguasaan lahan petani yang semakin sempit, keterbatasan informasi pasar, ketidakberadaan lembaga keuangan mikro, dan kurangnya sarana prasarana pendukung produksi pertanian dan peternakan, merupakan sebagian permasalahan yang telah lama dihadapi masyarakat petani dan pemerintah daerah Kabupaten Bangli. Telah banyak upaya yang dilakukan. Namun upaya-upaya tersebut dirasakan belum begitu menyentuh dan memberi pengaruh yang besar dan nyata dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat petani di kawasan agropolitan.

Tekanan zona perdagangan bebas merupakan tantangan eksternal yang harus dilalui dalam upaya pengembangan kawasan agropolitan. Sementara itu, tantangan internal menyangkut kesiapan sumberdaya manusia daerah, pemilihan dan penggunaan teknologi yang sesuai, ancaman akan penurunan daya dukung lahan hingga tekanan jumlah penduduk. Semua itu merupakan tantangan yang harus menjadi perhatian semua kalangan.

Hasil studi penelitian diharapkan mampu mengubah paradigma pembangunan wilayah perdesaan dengan pengembangan kawasan agropolitan berkelanjutan setara dengan kota sebagai basis kegiatan ekonomi dan memberdayakan masyarakat lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kewirausahaan dalam mendukung pengembangan agropolitan Desa Catur, mengetahui persepsi dan kebutuhan masyarakat terhadap agropolitan, mengevaluasi tingkat kinerja perkembangan kawasan agropolitan Desa Catur, dan mengevaluasi status keberlanjutan pengembangan kawasan agropolitan Desa Catur.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada kawasan agropolitan Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli selama bulan Desember 2019 hingga bulan April 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi data suatu variabel, dalam hal ini adalah variabel karakteristik kewirausahaan dengan melalui

pemaparan dan penjelasan ciri-ciri variabel yang bersangkutan, serta studi literatur, survei lapangan, wawancara dan kuesioner.

Analisis-*analisis* yang digunakan antara lain: Analisis *Location Quotient* (LQ), dan metode pendekatan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) *Rap-Agrop*, Pada analisis MDS, sekaligus dilakukan *Leverage*, analisis *Monte Carlo*, penentuan nilai Stress dan nilai Koefisien Determinasi (R²). Analisis *Leverage* digunakan untuk mengetahui atribut yang sensitif, ataupun intervensi yang dapat dilakukan terhadap atribut yang sensitif untuk meningkatkan status keberlanjutan. Analisis *Monte Carlo* digunakan untuk menduga pengaruh galat dalam proses analisis yang dilakukan, pada selang kepercayaan 95%. Nilai Stress dan koefisien determinasi (R²) berfungsi untuk menentukan perlu tidaknya penambahan atribut untuk mencerminkan dimensi yang dikaji secara akurat. Model yang baik ditunjukkan dengan nilai Stress di bawah nilai 0,25 dan nilai R² di atas kepercayaan 95%, sehingga mutu dari analisis MDS dapat dipertanggungjawabkan (Fauzi & Anna, 2005).

Cakupan responden penelitian ini relatif luas, yaitu pelaku agribisnis, perencana, pelaksana, dan pendamping program rintisan agropolitan, dan instansi terkait. Pelaku agribisnis mencakup petani produsen komoditas unggulan; produsen dan pedagang faktor produksi; produsen produk olahan komoditas pertanian; pedagang dan eksportir produk pertanian; mitra usaha agribisnis; dan lembaga keuangan atau kredit pertanian. Cakupan, jenis dan jumlah responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Cakupan dan Jumlah Responden Penelitian

Jenis Responden	Jumlah (orang)
1. Instansi terkait ¹⁾	10
2. Pelaksana dan pendamping program agropolitan	5
3. Pelaku agribisnis:	
a. Produsen dan pedagang input	12
b. Petani produsen	25
c. Produsen produk olahan pertanian	12
d. Pedagang dan eksportir	10
e. Mitra usaha agribisnis	5
f. Lembaga keuangan	2
4. Informan kunci (kecamatan dan desa)	5
Total	86

¹⁾Instansi terkait di antaranya adalah Pemkab Bangli, Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Bangli, Dinas PU, Penataan Ruang, Perumahan dan Kawasan Pemukiman, Dinas Koperasi dan UMKM, Disnakertrans, Bappeda Litbang dll., di tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan temuan penelitian dalam tiga kerangka utama, profil umum kawasan agropolitan, karakteristik kewirausahaan pelaku agribisnis di kawasan agropolitan, serta indkes dan status status keberlanjutan pengembangan agropolitan di kawasan Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Dalam penelitian ini ada 4 (empat) unsur pelaku agribisnis menjadi objek penelitian melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Karakteristik kewirausahaan yang diteliti terdiri dari 6 (enam) indikator yaitu, percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovasi bisnis, motivasi usaha, dan kegigihan.

Profil Umum

Desa Catur berada di ketinggian 1.250 m di atas permukaan laut. Terletak di ujung Barat Kecamatan Kintamani, Desa Catur terkenal sebagai penghasil kopi dan jeruk. Berbatasan dengan Kabupaten Badung di sebelah selatan dan Kabupaten Buleleng di bagian barat. Letak desa ini sangat strategis dengan akses jalan provinsi yang sangat memadai. Desa Catur berjarak 60 kilometer dari Kota Denpasar, 45 kilometer menuju Kabupaten Bangli dan 35 kilometer ke Singaraja.

Desa Catur terletak di segitiga strategis yang menghubungkan kabupaten dengan slogan 3B (Bangli, Badung dan Buleleng). Luas wilayahnya 746 hektar, terdiri dari 3 banjar/dusun yaitu Dusun Lampu, Catur dan Mungsengan. Suhu udara rata-rata 22°C, kelembaban udara rata-rata 75- 80%, curah hujan rata-rata 3.200 mm/tahun (*Website Resmi Desa Catur, 2018*).

Komoditas unggulan agropolitan Desa Catur adalah komoditas perkebunan seperti kopi, jeruk, sayuran serta tanaman hortikultura lainnya, usaha ternak sapi induk (output ternak bibit), usaha ternak sapi campuran (bibit dan penggemukan), serta kambing dan babi. Evaluasi kinerja pengembangan komoditas unggulan menunjukkan beberapa perspektif. Pertama, pengembangan agropolitan memberikan sumbangan peningkatan pendapatan yang memadai (30-55%), kecuali pada usahatani hortikultura karena faktor penurunan harga output. Kedua, pengembangan agropolitan memberikan dampak positif terhadap pengembangan produk hortikultura dalam bentuk keripik, jus, dan sebagainya. Ketiga, perlu pemantapan eksistensi dan kinerja pengembangan tata-ruang agribisnis di lokasi pengembangan agropolitan. Keempat, masih dibutuhkan pemantapan kebijakan pendukung yang terkait dengan kebijakan perdagangan atau pemasaran dan penguatan kelembagaan kelompok dan pemasaran bersama.

Analisis Data Karakter Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa, karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku agribisnis di kawasan agropolitan Desa Catur relatif sama. Hanya kadar atau tingkat karakteristiknya berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner atau wawancara mendalam. Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku agribisnis di kawasan agropolitan berdasarkan hasil penelitian adalah percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovasi bisnis, motivasi usaha, dan kegigihan.

Karakteristik percaya diri, dapat dijelaskan dalam gambaran keyakinan pelaku agribisnis di kawasan agropolitan Desa Catur, di mana mereka memiliki rasa percaya diri dalam menjalankan usaha, dan sebagai salah satu karakter kewirausahaan yang mengantarkan kegiatan agribisnis mereka berhasil seperti saat ini. Karakter berani mengambil resiko tergambar dari keberanian mereka menjalani ritme kerja sehari-hari.

Karakter kewirausahaan yang selanjutnya adalah kepemimpinan, yang dicerminkan dalam pernyataan yang terkait dengan kemampuan mengatur kerja tim, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memotivasi/mengatur diri sendiri. Salah satu bukti kuatnya karakter kepemimpinan tersebut adalah kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bernegosiasi, baik dengan pembeli maupun dengan distributor atau pengepul.

Terkait dengan karakter inovasi, pelaku agribisnis di kawasan agropolitan Desa Catur melakukan inovasi produk hanya terkait dengan diversifikasi dan keragaman produk yang mereka kembangkan, itupun bukan hasil ide mereka, akan tetapi dari permintaan pasar.

Karakteristik motivasi usaha dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator motivasi, yaitu motivasi memenuhi kebutuhan hidup, menjadi kaya, dan motivasi untuk menjadi orang sukses. Dari jawaban responden dapat dilihat bahwa seluruh responden setuju dengan motivasi memenuhi kebutuhan hidup, dan menjadi orang sukses. Akan tetapi mereka menjawab tidak setuju dengan motivasi menjadi kaya. Kalau kemudian dalam perjalanan usahanya menghasilkan nilai kekayaan yang berlebih, itu adalah rejeki yang disyukuri.

Karakter kewirausahaan yang terakhir yang diteliti adalah kegigihan dan kesabaran dalam menjalankan usaha. Indikator ini dicerminkan oleh pernyataan terkait dengan kegigihan, ketekunan, konsistensi, serta kesabaran dalam menjalankan usaha. Dari hasil penelitian terungkap bahwa karakter kegigihan dan kesabaran ini tidak terlepas dari nilai dasar agama yang mereka miliki yaitu perintah untuk bekerja keras.

Evaluasi Kinerja Pelaksanaan Program

Evaluasi kinerja pelaksanaan program agropolitan meliputi evaluasi atas organisasi dan tata kerja, fasilitasi pemerintah dan antisipasi manfaat, evaluasi metode pelaksanaan program agropolitan, dan evaluasi kinerja pengembangan program agropolitan.

Evaluasi atas organisasi dan tata kerja program agropolitan di Desa Catur menunjukkan bahwa Pokja kabupaten telah berfungsi dengan kinerja baik dan lembaga ini memiliki peranan langsung dalam pembinaan dan pengembangan program agropolitan di lapangan. Badan Pengelola Kawasan Agropolitan BPKAP (provinsi dan kabupaten) yang memegang peranan sentral dalam sinkronisasi, koordinasi, dan mediator lintas wilayah dan instansi (sektoral) ternyata belum terbentuk sampai saat ini.

Evaluasi atas eksistensi dan kinerja fasilitasi pemerintah program agropolitan di Desa Catur menunjukkan adanya beberapa hal. Peningkatan potensi dan kemandirian masyarakat ditempuh melalui pendekatan partisipatif dengan kinerja baik. Fasilitasi infrastruktur dinilai cukup memadai, namun tetap diperlukan pemantapan kemandirian kelompok tani khususnya dalam membangun kelembagaan pemasaran bersama. Fasilitasi lainnya yang terkait dengan pengembangan SDM, konsultasi pemecahan masalah, dan kegiatan *off-farm* telah dilaksanakan dengan kinerja baik.

Penelitian tentang evaluasi atas eksistensi dan kinerja menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur sesuai dengan masterplan telah dilaksanakan dengan kinerja relatif baik. Prinsip pemberdayaan berbasis kerakyatan, swadaya, bertahap dan berkelanjutan telah dilaksanakan dengan kinerja sedang. Prinsip kemitraan dan dimensi kemitraan hanya dilakukan secara terbatas dalam bentuk pembayaran sarana produksi setelah panen kepada pedagang output di Desa Catur.

Evaluasi atas kinerja pencapaian sasaran pengembangan agropolitan di Desa Catur memperlihatkan bahwa pengembangan agribisnis yang mencakup sistem usaha, kelembagaan ekonomi, dan kemitraan belum berjalan seperti yang diharapkan (kinerja kurang). Fasilitasi pemerintah dalam pengembangan SDM, sarana dan prasarana fisik telah berjalan baik, namun belum memberikan manfaat dan dampak optimal yang diindikasikan oleh partisipasi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat peserta program dengan kinerja yang variatif, masih kurang.

Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Catur

Tingkat perkembangan kawasan agropolitan menurut Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan (Deptan, 2002), dari segi tingkat perkembangan kawasan agropolitan dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) tingkatan/strata yaitu Pra-Kawasan Agropolitan I (kawasan-kawasan perdesaan potensial dengan tingkat perkembangan rendah), Pra-Kawasan Agropolitan II (kawasan-kawasan perdesaan potensial dengan tingkat perkembangan sedang) dan Kawasan Agropolitan (kawasan-kawasan perdesaan potensial dengan tingkat perkembangan yang tinggi/sudah maju).

Analisis tingkat kinerja perkembangan kondisi existing menggunakan *Multi Dimensional Scaling* (MDS) RAP-Agrop menunjukkan kawasan agropolitan di Desa Catur termasuk dalam kategori Pra-Kawasan Agropolitan II dengan nilai indeks gabungan 36,73. Seperti disajikan pada Tabel 2, indeks penilaian dimensi infrastruktur 71,08% merupakan tertinggi yang diikuti oleh dimensi suprastruktur 60,14%, dimensi usaha tani 54,81%, dimensi pemasaran 15,19%, dan dimensi agroindustri 10,62%.

Tabel 2. Hasil Analisis MDS Tingkat Perkembangan Kawasan Agropolitan Desa Catur

Dimensi Keberlanjutan	Indeks RAP-Agrop.	Bobot	Indeks Pembobotan
Usaha tani	54,81	0,36	19,73
Agroindustri	10,62	0,29	3,07
Pemasaran	15,19	0,14	2,13
Infrastruktur	71,08	0,09	6,39
Suprastruktur	60,14	0,09	5,41
Total Indeks Gabungan			36,73

Sumber: Analisis Data Primer

Soekartawi (2002) menyatakan, agribisnis merupakan suatu sistem yang holistik, proses yang utuh dari proses pertanian di daerah hulu sampai ke daerah hilir atau proses dari penyediaan input sampai pemasaran. Upaya peningkatan dan pengembangan sistem agribisnis di kawasan agropolitan Desa Catur seharusnya melihat keterkaitan setiap subsistem agribisnis. Perkembangan satu subsistem akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh subsistem lainnya, sehingga pengembangan pembangunan yang akan dilakukan dilihat secara proposional.

Evaluasi Kinerja Pengembangan Pasar Input dan Output

Tujuan umum pengembangan kawasan agropolitan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui percepatan pengembangan wilayah dan keterkaitan desa-kota yang mendorong berkembangnya sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi di kawasan agropolitan (Basuki, 2012). Dua prasyarat penting bagi pengembangan agropolitan adalah kinerja pasar input serta hasil produksi yang mampu memberikan insentif peningkatan produksi dan pendapatan bagi petani peserta program agropolitan.

Berdasarkan penelitian, pasar input di kawasan agropolitan Desa Catur mengikuti mekanisme pasar, relatif kompetitif dan harga relatif tidak bergejolak. Perolehan sarana produksi pertanian relatif baik, karena didukung oleh aksesibilitas fisik dan daya beli yang memadai. Kelemahan mendasar adalah belum berkembangnya kelembagaan kelompok, sehingga efisiensi perolehan sarana produksi tidak optimal.

Kinerja pasar output memberikan beberapa informasi menarik. Pemasaran ternak sapi potong (bibit dan penggemukan) memiliki efisiensi dan potensi pasar yang tinggi, sedangkan komoditas sayuran cenderung kurang efisien dan fluktuatif. Pemasaran hasil bersifat individual, sehingga menyulitkan posisi petani hortikultura terlebih akibat belum tersedianya fasilitas Pasar Agro Hortikultura yang diwacanakan sejak awal. Struktur pasar ternak potong relatif kompetitif, sedangkan harga produk hortikultura bersifat fluktuatif tergantung pasokan. Indikasi kinerja pasar input dan output digambarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kinerja Pasar Input dan Output dalam Pengembangan Agropolitan di Desa Catur

Uraian	Hortikultura	Sapi Potong Pembibitan	Sapi Potong Pembibitan dan Penggemukan
1. Pasar Input			
a. Efisiensi pemasaran	Baik (aksesibilitas fisik dan ekonomi)	Baik (aksesibilitas fisik dan ekonomi)	Baik (aksesibilitas fisik dan ekonomi)
b. Kelembagaan pemasaran	Individual	Individual	Individual
c. Struktur pasar dan pembentukan harga	Mekanisme pasar/relatif kompetitif	Mekanisme pasar/relatif kompetitif	Mekanisme pasar/relatif kompetitif
d. Eksistensi kebijakan pasar input	Introduksi input ramah lingkungan (bokasi, biopestisida)	Kredit program bibit ternak, koordinasi vaksin dan obat	Penyediaan dana BLM untuk bibit
2. Pasar Output			
a. Efisiensi pemasaran	Fluktuasi harga cukup tinggi (kurang efisien)	Baik, potensi pasar tinggi	Baik, potensi pasar tinggi
b. Kelembagaan pemasaran	Individual	Individual	Individual, informasi pasar lewat kelompok
c. Struktur pasar dan pembentukan harga	Mekanisme pasar dan fluktuatif (tergantung supply)	Mekanisme pasar/kompetitif/panjar	Kompetitif dan mekanisme pasar
d. Eksistensi kebijakan pasar output	Pasar Agro Hortikultura	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Analisis Data Primer

Persepsi dan Kebutuhan Masyarakat tentang Agropolitan

Keberadaan program agropolitan yang telah berjalan sejak tahun 2002 di Desa Catur ternyata belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat (67%). Hanya 33% masyarakat yang telah mengetahui adanya agropolitan. Kenyataan ini menunjukkan masih lemahnya pengetahuan masyarakat akibat rendahnya rata-rata tingkat pendidikan petani dan peternak tentang suatu program yang telah berjalan cukup lama. Kondisi itu juga dipengaruhi oleh tingkat sosialisasi melalui penyuluhan dan kelompok tani yang belum maksimal. Meskipun tidak memahami program agropolitan, secara umum masyarakat merasakan jika program agropolitan mampu memberikan keuntungan ekonomi (97%) terhadap prioritas pengembangan komoditas unggulan dengan harapan besar akan mampu menyerap dan menciptakan lapangan kerja baru dan peningkatan keamanan lingkungan secara umum.

Indeks dan Status Keberlanjutan Kawasan Agropolitan Desa Catur

Pengembangan agropolitan secara berkelanjutan, menurut Pranoto (2005), dapat terwujud jika program pengembangan diarahkan dengan tujuan konservasi sumber daya alam, pengembangan agribisnis dan agroindustri, peningkatan sinergi pembangunan antarwilayah, peningkatan kesempatan berusaha, dan pengembangan iklim usaha, dengan memperhatikan potensi spesifik kawasan.

Status keberlanjutan kawasan agropolitan Desa Catur dinilai dengan Analisis *Multi Dimensional Scaling* (MDS) yang disebut RAP-Agrop dengan menyertakan 5 dimensi yakni dimensi ekologi, ekonomi, sosial budaya, infrastruktur/teknologi dan dimensi hukum/kelembagaan. Hasil analisis menunjukkan pada kondisi *existing* nilai indeks keberlanjutan pada dimensi ekologi 43,02% (kurang berkelanjutan) dimensi ekonomi 51,73% (cukup berkelanjutan), dimensi sosial budaya 56,01% (cukup berkelanjutan), dimensi infrastruktur/teknologi 38,29% (kurang berkelanjutan) serta dimensi hukum/kelembagaan 39,89% (kurang berkelanjutan). Indeks gabungan status keberlanjutan kawasan sebesar 45,37% menunjukkan status keberlanjutan kawasan agropolitan Desa Catur termasuk dalam kriteria kawasan kurang berkelanjutan.

Tabel 4. Indeks dan Status Keberlanjutan Kawasan Agropolitan Desa Catur

Dimensi Keberlanjutan	Indeks RAP-Agrop.	Bobot	Indeks Pembobotan
Ekologi	43,02	0,36	15,49
Ekonomi	51,73	0,29	15,00
Sosial budaya	56,01	0,14	7,84
Infrastruktur/teknologi	38,29	0,09	3,45
Hukum/kelembagaan	39,89	0,09	3,59
Total Indeks Gabungan			45,37

Sumber: Analisis Data Primer

Tiga dimensi yang menyebabkan status kurang berkelanjutan dan belum optimal dalam menunjang program agropolitan adalah dimensi infrastruktur atau teknologi, hukum atau kelembagaan serta ekologi. Analisis *Leverage* yang digunakan untuk mengetahui atribut/elemen yang sensitif dan mempengaruhi nilai indeks keberlanjutan agropolitan Desa Catur mendapatkan bahwa enam elemen sensitif pada dimensi infrastruktur/teknologi, empat elemen dimensi hukum atau kelembagaan serta enam elemen pada dimensi ekologi.

Analisis Prospektif memperoleh 5 elemen kunci yaitu sistem pemeliharaan, tingkat pendidikan, ketersediaan agroindustri olahan, lembaga keuangan mikro dan penyediaan pasar produk. Elemen kunci tersebut yang menjadi dasar perbaikan dan perencanaan untuk diberikan sentuhan program sehingga dapat mencapai tujuan utama pengembangan kawasan agropolitan secara berkelanjutan.

Simpulan

Kawasan agropolitan Desa Catur memiliki komoditas unggulan berupa komoditas perkebunan seperti kopi, jeruk, sayuran serta tanaman hortikultura lainnya, usaha ternak sapi

induk (output ternak bibit), usaha ternak sapi campuran (bibit dan penggemukan), serta kambing dan babi.

Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh para pelaku agribisnis di kawasan agropolitan Desa Catur relatif sama. Hanya kadar atau tingkat karakteristiknya berbeda-beda.

Pengembangan agribisnis yang mencakup sistem usaha, kelembagaan ekonomi, dan kemitraan belum berjalan seperti yang diharapkan atau kinerjanya kurang. Fasilitas pemerintah dalam pengembangan SDM, sarana dan prasarana fisik telah berjalan baik, namun belum memberikan manfaat dan dampak optimal yang diindikasikan oleh partisipasi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat peserta program dengan kinerja yang variatif, masih kurang baik.

Pemasaran hasil bersifat individual, sehingga menyulitkan posisi petani hortikultura terlebih akibat belum tersedianya fasilitas Pasar Agro Hortikultura yang diwacanakan sejak awal. Struktur pasar ternak potong relatif kompetitif, sementara untuk produk hortikultura harga bersifat fluktuatif tergantung pasokan.

Keberadaan program agropolitan yang telah berjalan sejak tahun 2002 di Desa Catur belum dipahami oleh sebagian besar masyarakat, namun secara umum masyarakat merasakan jika program agropolitan mampu memberikan keuntungan ekonomi terhadap prioritas pengembangan komoditas.

Meskipun karakteristik kewirausahaan pelaku agribisnisnya relatif sama dan hanya kadar atau tingkat karakteristiknya berbeda-beda, tingkat kinerja perkembangan kawasan agropolitan Desa Catur termasuk dalam kategori Pra-Kawasan Agropolitan II yakni kawasan perdesaan potensial dengan tingkat perkembangan sedang.

Status keberlanjutan pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Catur termasuk dalam strata kurang berkelanjutan. Terdapat lima faktor elemen kunci yang sangat mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Catur yaitu sistem pemeliharaan budidaya, tingkat pendidikan, ketersediaan agroindustri olahan, lembaga keuangan mikro dan penyediaan pasar produk.

Saran

Atas kondisi kurang keberlanjutannya kawasan agropolitan Desa Catur perlu ada perbaikan pada dimensi yang memiliki nilai indeks rendah dan mempengaruhi pengembangan yaitu dimensi agroindustri dan pemasaran, perbaikan pada elemen dan faktor yang sensitif mempengaruhi keberlanjutan pengembangan kawasan. Perlu dipertimbangkan alternatif pengembangan komoditas unggulan terpadu berupa sapi, kambing, babi, kopi, jeruk, dan sayuran dalam program agropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A.T. (2012). Pengembangan kawasan agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13 (1), 53-71.
- Chamduang, Daowieng, & Jorajit. (2012). Effect of entrepreneurial characteristics on the business success of small and medium enterprises in Songkhla. *Proceedings-Sufficiency Economy and Community Enterprise-001 4th International Conference on Humanities and Social Sciences April 21st*, 1-5.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Departemen Pertanian Republik Indonesia. (2002). Pedoman umum pengembangan kawasan agropolitan dan pedoman program rintisan kawasan agropolitan. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Dewar, D., Todes, A., & Watson, V. (2017). *Regional Development and Settlement Policy: Premises and Prospects (Routledge Library Editions: Urban and Regional Economics)*. London: Routledge.
- Fauzi, A & Anna, S. (2002). Evaluasi status keberlanjutan pembangunan perikanan: Aplikasi pendekatan RAPFISH (Studi kasus perairan pesisir DKI Jakarta). *Jurnal Pesisir dan Lautan*, 4(3), 43 – 55.
- Indiarti, N & Langenberg, M. (2004). Factors affecting business success among SMEs: Empirical evidences from Indonesia, *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 1-15.

- Islam, Khan dan Obaidullah. (2011). Effect of entrepreneur and firm characteristics on the business success of small and medium enterprises (SMEs) in Bangladesh, *International Journal of Business and Management*, 6(3).
- Muhammad, Fadel. (2009). *Reinventing Local Government – Pengalaman dari Daerah*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, Kompas-Gramedia.
- Pranoto, Sugimin. (2005). *Pembangunan Perdesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan*. Bogor: Disertasi Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, IPB.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuningsih, Tri. (2016). The development strategy of main commodities of rice in Buru District, Maluku. *World Journal of Agricultural Research*, 4(1), 9-17.
- Widodo, Muladi. (2011), Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan SMK, *Eksplanasi*, 6 (2), 109-122.
- Website Resmi Desa Catur. <https://catur.desa.id/first>